

**PENINGKATAN MUTU PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
YANG PROFESIONAL**

Oleh: Khaerudin Kurniawan
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Ketika tingkat peradaban manusia sudah sedemikian maju dan tingkat perhubungan antarbangsa sudah sedemikian erat, maka luasnya pemakaian dan banyaknya jumlah pemakai bahasa Indonesia tidak dengan sendirinya merupakan jaminan bahwa bahasa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang menjadi salah satu bahasa modern di dunia. Keketatan persaingan yang multidimensional di antara bangsa-bangsa seharusnya menjadi pendorong dan sekaligus pemicu bagi tumbuhnya kesadaran kita bersama, masih perlu adanya upaya-upaya yang direncanakan secara matang agar bahasa Indonesia diberi peluang yang seluas-luasnya menjadi salah satu bahasa modern di dunia.

Salah satu peluang yang cukup terbuka di antaranya adalah pengajaran bahasa Indonesia di luar dan di dalam negeri. Lewat dunia pendidikan, sudah sejak lama bahasa Indonesia diajarkan pada sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Eropa, Amerika, Australia, dan Asia Timur seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Bahasa Indonesia yang diajarkan di berbagai perguruan tinggi (PT) di luar negeri itu memperlihatkan tradisi yang berbeda-beda sebagai akibat tingkat kemajuan yang beragam. Di Australia, misalnya, pengajaran BIPA tampak semakin semarak sehingga peluang yang amat potensial itu benar-benar dimanfaatkan dan dioptimalkan upaya pengembangannya agar bahasa Indonesia benar-benar mampu menjadi salah satu bahasa modern di dunia.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar memiliki potensi besar untuk menjadi tempat utama pemasaran barang dan jasa dari berbagai negara, apalagi dengan dimulainya perdagangan bebas di kawasan ASEAN (sejak Januari 2003). Bersamaan dengan mengalirnya barang dan jasa ke Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia dalam percaturan bisnis akan menjadi semakin penting. Orang-orang asing, -- yang demi keberhasilan transaksi bisnisnya perlu menguasai bahasa dan budaya

Indonesia, akan semakin banyak. Di sisi lain, perkembangan industri di Indonesia yang semakin maju, termasuk industri pariwisata, juga akan meningkatkan jumlah orang asing yang terdorong untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Semakin banyaknya orang asing yang mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, juga dimungkinkan oleh kepentingan studi, misalnya, orang-orang asing yang akan studi di tingkat sarjana (S-1), magister (S-2), dan doktor (S-3), termasuk juga mereka yang ingin meraih profesi tertentu, misalnya, sebagai guru bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di negara mereka. Untuk itulah perlu dirancang ihwal peningkatan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang lebih profesional.

Putusan Kongres Bahasa Indonesia VII (1998) merekomendasikan perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA perlu mengembangkan program dan bahan BIPA, termasuk metodologinya sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.

Demikian pula simpulan dan saran-saran KIPBIPA III di UPI Bandung (1999, ketika itu masih bernama IKIP) mencatat hal-hal berikut: (a) mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing tidaklah sederhana karena ia tidak saja mempersyaratkan berbagai pengetahuan dan keterampilan khusus seperti keakraban dengan sistem linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga mempersyaratkan pengetahuan detail tentang aturan sosial penggunaan bahasa Indonesia dan metodologi pengajarannya, (b) mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing berarti mempelajari dan menghayati perilaku dan nilai budaya bangsa Indonesia, yang keberhasilannya mensyaratkan upaya sungguh-sungguh dan keterlibatan penuh, (c) pengajaran BIPA perlu dikembangkan secara profesional melalui berbagai kegiatan penelitian yang dipandu dengan kaidah-kaidah keilmuan yang baku, dan (d) pengajaran BIPA dicirikan oleh berbagai kekhasan, termasuk keunikan dalam metodologi pengajaran, bahan ajar, evaluasi hasil belajar, dan dukungan sistem yang diperlukannya.

Permasalahan

Sampai sekarang, pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dilakukan oleh siapa saja yang merasa diri sebagai penutur bahasa Indonesia atau oleh penutur asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia. Kenyataan itu kurang tepat,

karena untuk memiliki hak dan kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia, seseorang seharusnya memiliki latar belakang ilmu pengetahuan dan keahlian berbahasa, sastra, dan budaya Indonesia yang diperolehnya dalam studi formal dan memiliki kewenangan akta sebagai tenaga pengajar. Permasalahan seperti inilah yang sampai saat ini belum dimiliki oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Diksatrasia), walaupun para pengajar berlatar belakang formal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia cukup memadai. Permasalahan lain adalah belum adanya kurikulum, bahan ajar, fasilitas pendukung, dan kerja sama. Demikian juga Jurusan Diksatrasia FPBS UPI, misalnya, yang memiliki kewenangan mengajarkan BIPA, sampai sekarang baru sebatas menerima “titipan” mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di UPI, baik program Darmasiswa maupun orang asing yang mendaftarkan diri ke UPI untuk belajar bahasa Indonesia. Dalam kurikulum UPI (2006), terdapat 16 sks mata kuliah perluasan dan pendalaman yang dapat dipilih oleh calon guru Bahasa Indonesia bagi penutur asing, yaitu (1) Bahan Ajar BIPA 3 sks, (2) Strategi Belajar Mengajar BIPA 3 sks, (3) Media BIPA 3 sks, (4) Evaluasi BIPA 3 sks, dan (5) Seminar Pengajaran BIPA 4 sks.

Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian ihwal peningkatan mutu pengajaran BIPA yang profesional, yaitu: *pertama* tujuan pengajaran. Tujuan penutur asing yang belajar bahasa Indonesia berbeda-beda karena latar belakang bahasa dan budayanya. Mereka ada yang belajar untuk kepentingan riset, untuk bekerja pada perusahaan asing yang berdomisili di Indonesia, atau hanya sekedar untuk berkomunikasi secara lisan yang sederhana. Mereka yang datang ke Indonesia ada yang telah belajar bahasa Indonesia secara formal dalam jangka waktu tertentu, ada juga karena mereka anggota klub Indonesia, ada yang orang tuanya orang Indonesia tetapi mereka tidak pernah berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, dan ada juga mereka yang betul-betul mencintai Indonesia dengan keanekaragamannya.

Melihat tujuan penutur asing belajar bahasa Indonesia yang beragam itu, maka tujuan umum Pengajaran BIPA adalah agar pembelajar diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan berbudaya Indonesia. Secara khusus tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajar memiliki kemampuan berbahasa secara reseptif (menyimak dan membaca) dan kemampuan berbahasa secara produktif (berbicara dan menulis) dalam bahasa Indonesia;
- (2) Pembelajar memiliki pengetahuan tentang budaya, adat-istiadat, dan sistem sosial masyarakat Indonesia dengan keanekaragamannya;
- (3) Pembelajar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia untuk kepentingan pengembangan ilmu, komunikasi, bisnis, dan profesi yang ditekuninya.

Kedua, penyediaan tenaga pengajar yang berkualifikasi. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian ihwal tenaga pengajar BIPA.

- (1) Idealnya, tenaga pengajar BIPA adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dasar keilmuan bidangnya, (b) visi pengetahuan yang luas, (c) minat dan kepedulian yang tinggi, (d) kemampuan dalam strategi pembelajaran bahasa dan budaya, (e) status ketenagaan yang mapan, dan (f) memiliki kode etik sebagai pengajar BIPA.
- (2) Dari kelima ciri ideal tersebut, tenaga pengajar BIPA seyogianya: (a) memiliki kualifikasi akademik atau memiliki dasar keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, (b) memiliki visi yang luas, peka, serta mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan dalam berbagai bidang, (c) memiliki minat dan kepedulian yang tinggi terhadap segala hal yang berhubungan dengan pengembangan program BIPA, (d) memiliki kemampuan dalam bidang strategi pembelajaran, (e) menjadi bagian dari sebuah sistem institusi formal yang memiliki kewenangan menyelenggarakan program BIPA, dan (f) patuh terhadap kode etik profesinya.
- (3) Karena sampai saat ini belum ada tenaga yang berkualifikasi akademik seperti itu, maka staf pengajar Jurusan Diksatrasia bisa berperan di dalamnya. Demikian pula pengajar yang berlatar belakang pendidikan bahasa asing dan bahasa Inggris, serta pengajar yang berkualifikasi akademik seni, sastra, budaya, dan humaniora. Melihat kenyataan yang ada di institusi (baca: FPBS UPI), maka perlu adanya kolaborasi antara pengajar yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia, bahasa asing/Inggris, dan seni.

Ketiga, tersedianya kurikulum yang relevan. Kurikulum PBIPA selayaknya berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum untuk mencapai gelar akademik tertentu akan berbeda dengan kurikulum untuk pendidikan nongelar. Contoh yang memperlihatkan perbedaan muatan kurikulum yang kontras ini mengisyaratkan betapa pentingnya mengetahui motivasi pembelajar terhadap pengajaran BIPA. Oleh karena itu, perlu dirancang kurikulum yang beragam sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan motivasi pembelajar.

Penguasaan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan harapan pembelajar merupakan komponen utama yang harus senantiasa dipedomani dalam mendesain kurikulum untuk setiap jenjang dan program pengajaran BIPA. Komponen utama itu akan memberi arah pada penguasaan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Pengembangan selanjutnya yang bermuara pada empat jenis keterampilan berbahasa itu akan sepenuhnya ditentukan oleh pilihan para pembelajar dalam merintis karier akademiknya. Jenis keahlian ini ada yang keluar dari konteks BIPA, tetapi masih tetap berada dalam bingkai keindonesiaan. Kasusnya tampak pada pembelajar yang memilih bidang-bidang ilmu seperti kebudayaan, antropologi, sejarah, politik Indonesia, dan lain-lain. Dengan demikian, kepentingannya terhadap pengajaran BIPA ialah dimilikinya penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang memungkinkan yang bersangkutan dapat melakukan studi lebih lanjut, termasuk melakukan riset dalam bidangnya di Indonesia.

Di samping itu, variabel lain yang dipandang signifikan adalah bahwa pengajaran BIPA hendaknya memperlihatkan keterkaitan dengan konteks budayanya. Dengan mempertimbangkan variabel itu, maka kurikulum BIPA harus didesain dengan niat bukan saja untuk memberikan kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan, melainkan juga membekali para pembelajar dengan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia secara umum. Mereka perlu dibekali wawasan yang memadai ihwal kebhinnekatunggalikaan yang dikaitkan dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Keempat, tersedianya bahan ajar. Bahan ajar BIPA berbeda dengan bahan ajar Bahasa Indonesia – terutama topik dan informasinya perlu dikembangkan.

Bahasa tidak akan pernah diajarkan sekaligus. Oleh karena itu, seleksi bahan ajar yang didasarkan pada keperluan dalam menyusun silabus, gradasi – misalnya dimulai dari hal-hal yang mudah ke hal-hal yang sulit – sangat diperlukan.

Bahan ajar berupa buku merupakan sarana utama, sekaligus dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui isi dan mutu pengajaran BIPA. Ada buku yang sangat komprehensif, setiap komponen kebahasaan termuat di dalamnya: bacaan, penjelasan kosakata baru, istilah, uraian ketatabahasaan yang diperlukan, dan bagian evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan pembelajar terhadap bacaan. Dalam buku itu, muatan sosial budaya secara bertahap dapat diintegrasikan ke dalam teks/bacaan.

Di samping buku sebagai sarana utama, perlu disediakan sarana pendukung seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan khusus yang mengoleksi buku yang erat kaitannya dengan pengajaran BIPA. Surat kabar dan majalah terbitan Indonesia pasti dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang amat berharga. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (infokom), yang berupa sarana internet, akan makin mempermudah dan mempercepat para pembelajar dalam mengakses informasi pada media massa Indonesia itu. Hasil rekaman dalam bentuk kaset, CD, atau VCD tentu akan lebih mendukung keberhasilan pengajaran BIPA dalam hal penyediaan bahan ajar ini.

Kelima, perlu adanya jalinan kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak. Kerja sama yang lebih permanen perlu diupayakan antara penyelenggara BIPA, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, misalnya, dengan penyelenggara BIPA di luar Indonesia. Memorandum saling pengertian sebaiknya terus dilakukan dengan berbagai institusi, pemerintah, swasta, industri, dan lain-lain. Hal itu sangat diperlukan agar pelaksanaannya – menyangkut manajemen, sarana, dan dana – tidak menghadapi kendala birokratis yang berarti.

Mengingat prospek pengajaran BIPA yang semakin baik di masa depan, diperlukan manajemen program yang profesional. Salah satu alternatif manajemen yang dapat diupayakan dan dikembangkan adalah yang berpola kerja sama. Dengan pola kerja sama ini dimungkinkan diadakan koordinasi pengembangan dalam berbagai aspek (kualifikasi pengajar, kurikulum, bahan ajar, sarana pendukung, riset, dan lain-lain) – guna meningkatkan kualitas program BIPA.

Langkah pertama dalam hal jalinan kerja sama ini adalah diterbitkannya buku informasi dan leaflet berkaitan dengan pengajaran BIPA. Di dalam buku informasi dan leaflet tersebut berisi hal-hal BIPA, seperti tujuan pengajaran, kurikulum, materi/bahan ajar yang dikemas dalam setiap jenjang pembelajaran, tenaga pengajar, mahasiswa, proses pembelajaran, media yang digunakan, penilaian, sampai dengan biaya per program atau jenjang.

Buku informasi dan leaflet tersebut seyogianya diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, mengingat banyak mahasiswa asing yang belajar di jurusan Diksatrasia berasal dari berbagai negara. Ketika para mahasiswa kembali ke negaranya diharapkan mereka dapat membawa buku informasi dan leaflet tersebut. Mereka dapat menginformasikan lebih jauh kepada sesama warga negara tempat mereka tinggal.

Demikianlah pokok-pokok pikiran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengajaran BIPA. Mudah-mudahan pikiran ini dapat memotivasi kita untuk terus berpacu mengangkat citra bahasa dan budaya Indonesia di tengah percaturan dunia yang semakin mengglobal.